

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA TENGAH**

**TAHUN 2012-2016**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Rizka Rahmadani Putri

Nomor Mahasiswa : 14313178

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA TENGAH**

**TAHUN 2012-2016**

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana strata1

Program Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Rizka Rahmadani Putri

Nomor Mahasiswa : 14313178

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Maret 2018

Penulis,



Rizka Rahmadani Putri

## PENGESAHAN

Analisis Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah

Tahun 2012-2016

Nama : Rizka Rahmadani Putri

No.Mahasiswa : 14313178

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 9 Maret 2018

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Ari Rudatin, Dra., M.Si.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016**

Disusun Oleh : **RIZKA RAHMADANI PUTRI**

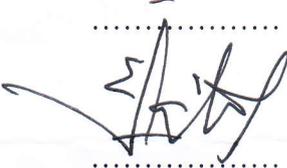
Nomor Mahasiswa : **14313178**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

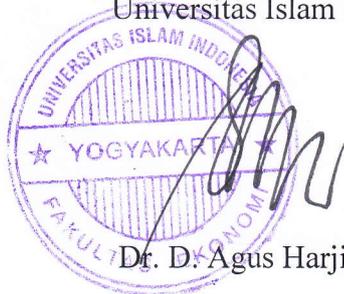
Pada hari Senin, tanggal: 9 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Ari Rudatin, Dra., M.Si.

Penguji : Eko Atmadji, Dr., M.Ec.

*Rin*  
.....  
  
.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## **HALAMAN MOTTO**

Shalat itu adalah tiang agama, shalat itu adalah kunci segala kebaikan

(H.R Tablani)

Apapun yang kamu tanam, itulah yang akan kamu tuai.

Anonim

Think as big as galaxy !

Anonim

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan dengan sepenuh hati untuk:

Ibu Endang Melawati

Bapak Heri Pratikno

Rizky Kirana Putri

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb.,

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, Shalawat serta salam kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan syafa'atnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku dilingkungan Program Studi Ilmu Ekonomi dan merupakan salah satu bentuk hasil pemikiran pemecahan permasalahan dalam bidang Ekonomi guna melengkapi perolehan gelar jenjang studi strata satu (S1) Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Sepanjang proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan dengan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Ibu Ari Rudatin, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi masukan, saran dan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dalam memberikan informasi kepada penulis.

3. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi dan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
4. Teman BAG terimakasih atas pertemanan dan pengalaman serta pembelajaran selama kuliah.
5. Teman terdekat lainnya yang sampai sekarang masih sering membantu.
6. Semua teman Bridging D dan teman Ilmu Ekonomi 2014 seperjuangan yang telah banyak membantu, berbagi ilmu dan saling mendukung dalam kegiatan perkuliahan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Maret 2018

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori .....	14
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	14
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi .....	19

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi .....	20
2.3.1 Inflasi .....	20
2.3.2 Tenaga Kerja.....	22
2.3.3 Investasi .....	23
2.4 Hubungan Antar variabel.....	24
2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	24
2.4.2 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	25
2.4.3 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2.4 Kerangka Pemikiran .....	27
2.5 Hipotesis Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data penelitian.....	29
3.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	29
3.3 Metode Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian .....	36
4.2 Hasil dan Analisis Data .....	42
4.3 Analisis Ekonomi.....	52
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran .....	57
5.3 Kelemahan penelitian .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2016 (Dalam Milyar Rupiah) .....	6
Tabel 4.1 Redudant Fixed Effect Test.....	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Housman.....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Durbin Watson.....	45
Tabel 4.4 Analisis Regresi Data Panel Model Fixed Effect.....	46

## DAFTAR GRAFIK

Grafik4.1 PRDB Kabupaten Kota di Jawa Tengah 2012-2016 (Dalam Jutaan Rupiah) .....	37
Grafik 4.2 Inflasi Kabupaten Kota di Jawa Tengah 2012-2016 (Dalam Persen) .....	38
Grafik 4.3 Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Kota di Jawa Tengah 2012-2016 (Dalam Jiwa).....	39
Grafik 4.4 Investasi Kabupaten Kota di Jawa Tengah 2012-2016 (Dalam Milliar Rupiah) .....	41

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 PENELITIAN PDRB .....	61
Lampiran 2 PENELITIAN INFLASI .....	62
Lampiran 3 PENELITIAN JUMLAH TENAGA KERJA.....	64
Lampiran 4 PENELITIAN JUMLAH INVESTASI.....	66
Lampiran 5 PENELITIAN JUMLAH IHK .....	67
Lampiran 6 REGRESI POOLED LEAST SQUARE .....	68
Lampiran 7 REGRESI ESTIMASI FIXED EFFECT MODEL.....	69
Lampiran 8 ESTIMASI RANDOM EFFECT MODEL .....	70

## ABSTRAK

Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh inflasi, jumlah tenaga kerja dan investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara *data time series dan cross section*. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (INF), tenaga kerja (TK), dan investasi (INV). Alat analisis data menggunakan regresi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah, tingkat tenaga kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah, tingkat investasi berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah.

**Kata kunci : PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tenaga Kerja, dan Investasi**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

Pembangunan merupakan suatu proses menuju perubahan yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro ialah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi di peroleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Supartoyo et.al, 2013).

Pembangunan ekonomi akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang diiringi oleh perubahan pada distribusi output dan struktur ekonomi, peningkatan kontribusi sektor industri dan jasa, serta peningkatan pendidikan dan keterampilan angkatan kerja. Dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus-menerus meningkat, sedangkan kenaikan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita. Proses pembangunan lebih mengarahkan kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah salah satunya adalah dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi (Adipuryanti dan Sudibia, 2013).

Menurut ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi secara klasik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan kapital dan pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik (Sukirno, 2010). Menurut teori pertumbuhan neo klasik tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro dan Smith, 2011). Sedangkan teori Keynes menyebutkan bahwa trend ekonomi makro dapat memengaruhi perilaku individu ekonomi mikro. Keynes menekankan pentingnya permintaan agregat sebagai faktor utama penggerak perekonomian, terutama dalam perekonomian yang sedang lesu. Ia berpendapat bahwa kebijakan pemerintah dapat digunakan untuk meningkatkan permintaan pada level makro, untuk mengurangi pengangguran dan deflasi. Jika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, uang yang beredar di masyarakat akan bertambah sehingga masyarakat akan terdorong untuk berbelanja dan meningkatkan permintaannya (sehingga permintaan agregat bertambah). Selain itu, tabungan juga akan meningkat sehingga dapat digunakan sebagai modal investasi, dan kondisi perekonomian akan kembali ke tingkat normal (Todaro dan Smith, 2011). Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah faktor inflasi, angkatan kerja dan tingkat investasi.

Beberapa penelitian seperti Attari & Javed (2013);Sunusi et.al (2014); Supartoyo et al. (2013); Bick (2010); Eggoh & Khan (2014); Lubis (2015); Thanh (2015) menyatakan bahwainflasi dan tenaga kerja merupakan faktor yang

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Hubungan antara pertumbuhan dan inflasi merupakan salah satu isu yang paling diperdebatkan dan ditangani dalam proses pembangunan historis ekonomi. Pertumbuhan dan inflasi, yang sangat berpengaruh dalam menentukan sasaran makro ekonomi dan memastikan stabilitas ekonomi, merupakan dua isu utama yang ditangani dan diprioritaskan hampir di semua sekolah ekonomi. Di dunia sekarang ini, ekonomi yang tidak mencapai atau tidak memadainya pertumbuhan selalu dikaitkan dengan masalah penting seperti kemiskinan, pengangguran dan kesejahteraan rendah. Inflasi, di sisi lain, menyebabkan banyak pengaruh negatif yang didiskusikan oleh para ekonom. Terlepas dari tingkat perkembangan, pertumbuhan dan stabilitas harga dianggap sebagai kriteria kinerja dasar di semua negara. Stabilitas harga dan masalah ketenagakerjaan dalam suatu perekonomian harus dipecahkan sehingga stabilitas terjamin. Dari perspektif ini, pertumbuhan merupakan salah satu fenomena utama yang berkontribusi terhadap lapangan kerja (Aydin et al., 2016).

Teori neoklasik menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menjelaskan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Sodik dan Iskandar (2007) dalam penelitiannya berusaha memeriksa pengaruh aglomerasi dalam pertumbuhan ekonomi regional. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional salah satunya dipengaruhi oleh angkatan kerja. Teori Solow (Neo Klasik) juga menyatakan bahwa laju pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang disebabkan melalui semakin banyaknya angkatan kerja yang bekerja, maka kemampuan untuk menghasilkan output semakin tinggi (Auzina-Emsina, 2014). Dengan banyaknya

output yang mampu dihasilkan, maka akan mendorong tingkat penawaran agregat sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Auzina-Emsina, 2014).

Selain jumlah penduduk dan tenaga kerja, tingkat investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. (Hasan et.al, (2010), membuktikan bahwa tingkat investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan Abbas, Mostéfa, Seghir, & Zakarya (2015); membuktikan investasi asing mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Dornbusch & Fischer, (1997) investasi akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, baik investasi asing dan investasi domestik akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sehingga terjadi proses produksi. Adanya investasi asing di dalam masyarakat pertama-tama akan sangat membantu dan menambah kesempatan kerja, sehingga pendapatan masyarakat pun bertambah begitu juga dalam jaringan yang lebih luas di mana akan menambah pendapatan nasional suatu negara. Menurut Taufik et. al (2014) investasi yang mempunyai *multiplier effect* berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan. Artinya apabila pendapatan meningkat, jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi akan meningkat pula sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami capaian pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi tingkat nasional. Pada triwulan IV 2016, ekonomi Provinsi Jawa Tengah mencatatkan pertumbuhan 5,33% (yoy). Capaian ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,01% (yoy), walaupun lebih rendah dari

periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 6,10% (yoy). Tren peningkatan ini berbeda dengan perekonomian nasional dan kawasan Jawa tumbuh melambat. Pertumbuhan ekonomi nasional tercatat sebesar 4,94% (yoy), melambat dari tingkat pertumbuhan 5,02% (yoy) pada triwulan sebelumnya; sementara perekonomian Kawasan Jawa mencatatkan pertumbuhan 5,45% (yoy) setelah tumbuh 5,70% (yoy) pada triwulan III 2016 (BI, 2017).

Ditinjau dari sisi pengeluaran, peningkatan pertumbuhan terjadi pada hampir seluruh komponen, kecuali pengeluaran konsumsi lembaga non-profit yang melayani rumah tangga (LNPRRT). Sementara itu pada sisi lapangan usaha, peningkatan terutama disumbang oleh lapangan usaha pertaniann, kehutanan, dan perikanan; serta lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor (BI, 2017).

Walaupun pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah triwulan IV 2016 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun secara keseluruhan tahun 2016, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah lebih rendah dibandingkan capaian 2015. Pada tahun 2016, ekonomi Jawa Tengah tercatat tumbuh 5,28% (yoy), melemah dibandingkan pertumbuhan 5,47% (yoy) pada tahun 2015. Perlambatan tersebut terutama berasal dari penurunan pengeluaran konsumsi pemerintah, ekspor luar negeri, serta net ekspor antardaerah. Sementara itu dari sisi lapangan usaha, perlambatan terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan serta lapangan usaha industri pengolahan (BI, 2017).

Jawa Tengah yang memiliki 35 Kabupaten Kota dengan potensi daerah yang berbeda setiap wilayahnya, telah mengalami ketimpangan distribusi pendapatan.

**Tabel 1.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**(Dalam Milyar Rupiah)**

Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016
ACEH	108.914,90	111.755,83	113.490,36	112.661,04	116.386,73
SUMATERA UTARA	375.924,14	398.727,14	419.573,31	440.955,85	463.775,46
SUMATERA BARAT	118.724,42	125.940,63	133.340,84	140.704,88	148.110,75
RIAU	425.626,00	436.187,51	447.986,78	448.991,96	458.998,09
JAMBI	104.615,08	111.766,13	119.991,44	125.036,40	130.499,63
SUMATERA SELATAN	220.459,20	232.175,05	243.297,77	254.044,88	266.815,41
BENGKULU	32.363,04	34.326,37	36.207,15	38.066,01	40.082,87
LAMPUNG	170.769,21	180.620,01	189.797,49	199.536,10	209.807,19
KEP. BANGKA BELITUNG	40.104,91	42.190,86	44.159,44	45.961,46	47.852,69
KEP. RIAU	128.034,97	137.263,85	146.325,23	155.112,88	162.922,50
DKI JAKARTA	1.222.527,92	1.296.694,57	1.373.389,13	1.454.345,82	1.539.376,65
JAWA BARAT	1.028.409,74	1.093.543,55	1.149.216,06	1.207.083,41	1.275.546,48
<b>JAWA TENGAH</b>	<b>691.343,12</b>	<b>726.655,12</b>	<b>764.959,15</b>	<b>806.775,36</b>	<b>849.383,56</b>
DI YOGYAKARTA	71.702,45	75.627,45	79.536,08	83.474,44	87.687,93
JAWA TIMUR	1.124.464,64	1.192.789,80	1.262.684,50	1.331.394,99	1.405.236,11
BANTEN	310.385,59	331.099,11	349.351,23	368.216,55	387.595,37
BALI	106.951,46	114.103,58	121.787,57	129.130,59	137.192,52
NUSA TENGGARA BARAT	66.340,81	69.766,71	73.372,96	89.344,58	94.548,21
NUSA TENGGARA TIMUR	48.863,19	51.505,19	54.107,97	56.831,92	59.775,70
KALIMANTAN BARAT	96.161,93	101.980,34	107.114,96	112.324,86	118.184,63
KALIMANTAN TENGAH	64.649,17	69.410,99	73.724,52	78.890,97	83.909,49
KALIMANTAN SELATAN	96.697,84	101.850,54	106.779,40	110.867,88	115.727,55
KALIMANTAN TIMUR	469.646,25	438.532,91	446.029,05	44.067,70	438.977,04
KALIMANTAN UTARA	-	44.091,70	47.696,35	49.316,00	51.164,99
SULAWESI UTARA	58.677,59	62.422,50	66.360,76	70.425,14	74.771,07

Provinsi	2012	2013	2014	2015	2016
SULAWESI TENGAH	62.249,53	68.219,32	71.677,53	82.803,20	91.070,55
SULAWESI SELATAN	202.184,59	217.589,13	233.988,05	250.758,28	269.338,55
SULAWESI TENGGARA	59.785,40	64.268,71	68.291,78	72.991,33	77.739,55
GORONTALO	17.987,07	19.367,57	20.775,80	22.068,59	23.507,15
SULAWESI BARAT	20.786,89	22.227,39	24.195,65	25.983,65	27.650,26
MALUKU	21.000,08	22.100,94	23.567,73	24.859,06	26.291,19
MALUKU UTARA	17.120,07	18.208,74	19.208,76	20.381,03	21.556,32
PAPUA BARAT	44.423,34	47.694,23	50.259,91	52.346,49	54.711,28
PAPUA	107.890,94	117.118,82	121.391,23	130.459,91	142.476,35

Sumber : [Seri 2010] Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah) Harga Konstan 2010, BPS, Berbagai Edisi.

Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat PDRB Provinsi Jawa Tengah masih berada dalam posisi rendah apabila dibandingkan dengan provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Tingkat PDRB Jawa Tengah masih kalah dengan PDRB dari provinsi-provinsi yang lain seperti DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat. Dari tahun 2010 sampai dengan 2016 tingkat PDRB provinsi Jawa Tengah selalu meningkat. Peningkatan tersebut disebabkan oleh tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja dan investasi.

Berdasarkan pada kondisi perekonomian di Indonesia khususnya di Jawa Tengah, melatarbelakangi untuk melakukan penelitian terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah sehingga tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Analisis Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2012-2016**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dan menambah sumber pengetahuan baru tentang masalah inflasi, jumlah tenaga kerja dan investasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu instrumen pemecahan masalah inflasi, jumlah tenaga kerja dan investasi serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Barimbing dan Karmini (2015) meneliti mengenai pengaruh simultan dan parsial PAD, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sumber data adalah data sekunder menggunakan data panel yang terdiri atas data time series selama lima tahun dan data cross section sebanyak sembilan Kabupaten/Kota yang menghasilkan 45 observasi. Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah dengan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PAD, tenaga kerja, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Secara parsial PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan. Investasi tidak berpengaruh signifikan disebabkan oleh karena investasi yang di tanamkan di Provinsi Bali lebih mengarah kepada penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja, sehingga tenaga kerja lebih banyak memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui pajak penghasilannya dibanding PMDN dan PMA

Penelitian Thanh (2015) meneliti mengenai pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Lima negara di ASEAN. Penelitian ini menggunakan data panel dari lima Negara di Asean. Analisis data menggunakan data analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif

terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian lain menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Lubis (2014) meneliti mengenai pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dari 33 provinsi di Indonesia periode tahun 2006-2012. Data diolah menggunakan analisis data panel dengan model regresi fixed effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2006-2012.

Taufik et al. (2014) meneliti mengenai pengaruh investasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja Provinsi Kalimantan Timur. Adapun penelitian ini dianalisis dengan pengambilan data berdasarkan data primer investasi, ekspor, pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja dari lembaga BPS Provinsi Kalimantan Timur tahun 2003 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian membuktikan investasi dan ekspor mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Supartoyo et al. (2013) meneliti mengenai pertumbuhan ekonomi dan karakteristik regional di Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data sekunder di instansi terkait (BPS). Jenis yang dipergunakan adalah data tahunan mencakup periode 2006 – 2010 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, meliputi variabel-variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

atas dasar harga konstan 2000, Jumlah Angkatan Kerja Penduduk berumur 15 tahun ke atas, Jumlah Pertumbuhan Penduduk, Laju Inflasi menurut Provinsi di Indonesia tahun 2006-2010, dan Nilai Ekspor dan Impor menurut Provinsi di Indonesia tahun 2006–2010. Analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian membuktikan Laju pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif tapi tidak signifikan, Laju pertumbuhan modal manusia berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Laju pertumbuhan inflasi berpengaruh negatif tapi tidak signifikan dan Laju pertumbuhan ekspor netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Adipuryanti dan Sudibia (2013) meneliti mengenai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung jumlah penduduk yang bekerja dan investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dari tahun 2007-2013. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non partisipan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa jumlah penduduk yang bekerja dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, jumlah penduduk yang bekerja dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh tidak

langsung jumlah penduduk yang bekerja dan investasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Sutawijaya (2010) meneliti mengenai pengaruh ekspor dan investasiterhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1980-2006. Dari hasil pengujian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan investasi swasta, investasi pemerintah, ekspor migas, ekspor non migas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tiga dari empat variabel independen, yaitu investasi swasta, investasi pemerintah dan ekspor non migas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah variabel ekspor migas.

Hasan et al. (2010) meneliti mengenai pengaruh investasi, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data time series dari tahun 1981-2010, di Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari investasi, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Barat.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah variabel penelitian dan beberapa penelitian seperti Barimbing dan Karmini (2015), Thanh (2015), Lubis (2014), Supartoyo et al. (2013) dan Adipuryanti dan Sudibia

(2013) menggunakan alat analisis yang lama yaitu regresi data panel. Perbedaan dalam penelitian ini adalah obyek penelitian dan periode yang berbeda

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori-teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang antara lain:

#### **a. Teori Pertumbuhan Klasik**

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka asumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal.

Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.

## b. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Roy F. Harroddi Inggris dan Evsey D. Domar di Amerika Serikat. Mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

- a. Perkonomian bersifat tertutup.
- b. Hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan.
- c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*).
- d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud di sini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proposional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*Capital Output Ratio/COR*) tetap perekonomian terdiri dari dua sektor ( $Y = C + I$ ).

Dalam teori Keynes yang dipersoalkan oleh Harrod-Domar adalah dalam kondisi yang bagaimana dan dengan persyaratan apa terdapat suatu proses pertumbuhan yang berlangsung dalam keseimbangan yang stabil. Perhatian Harrod dipusatkan pada persyaratan yang harus dipenuhi untuk memelihara

keseimbangan antara tabungan, investasi, dan pendapatan dalam dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam model Harrod-Domar pembentukan modal dan ICOR merupakan variabel penting. Jika  $Y$  adalah pendapatan,  $K$  adalah stok modal, dan  $I$  adalah investasi maka ICOR adalah  $(\Delta K/\Delta Y)$ , pertambahan dalam modal dibagi dengan pertambahan dalam pendapatan, sama dengan  $I/\Delta Y$ , karena menurut definisi  $\Delta K=I$ .

Harrod-Domar mengatakan bahwa syarat yang harus dipenuhi agar perekonomian selalu seimbang dalam jangka panjang adalah jika pertumbuhan ekonomi *warranted rate of growth* sama dengan *natural rate of growth*. *warranted rate of growth* adalah laju pertumbuhan yang menjamin keseimbangan antara output potensial dan permintaan agregat atau yang menjamin keseimbangan dipasar barang. *Warranted rate of growth* berkaitan dengan keseimbangan di pasar barang atau keseimbangan antara permintaan agregat dan output potensial. Sedangkan untuk *natural rate of growth* adalah laju pertumbuhan produksi dan pendapatan yang ditentukan oleh kondisi dasar perekonomian yang mengakibatkan bertambahnya angkatan kerja karena pertambahan penduduk, meningkatnya produktivitas kerja karena kemajuan teknologi. *Natural rate of growth* dapat juga dikatakan sebagai pasar tenaga kerja (Boediono, 2011). Menurut Harrod kriteria pertumbuhan secara umum serta asumsi-asumsi perekonomian adalah.

- a. Laju pertumbuhan didefinisikan sebagai  $g = \Delta Y/Y$ . Hasrat menabung adalah bagian proporsional dari pendapatan nasional,  $s = S/Y$

- b. Tambahan kapital untuk satu periode tertentu besarnya sama dengan investasi yang ada  $\Delta K = I$ . Seluruh tabungan tersalurkan dalam investasi neto,  $S = I = \Delta K$  sehingga  $s = S/Y = I/Y$
- c.  $\Delta K/\Delta Y$  didefinisikan sebagai ICOR (*incremental capital output ratio*), dilambangkan dengan k

$$I/\Delta Y = k$$

$$\Delta Y = I/k$$

$$\Delta Y = s/k \text{ karena } I = S$$

$$\Delta Y = s \cdot Y/k \text{ karena } S = s \cdot Y$$

$$\Delta Y/Y = s/k$$

Sehingga didapat persamaan dasar dalam model Harrod  $g = s/k$ . Dengan rumus dasar tersebut pertumbuhan ekonomi (dalam satu kurun waktu) akan tergantung pada kecenderungan marjinal masyarakat untung menabung ( $s$ ) dan efisiensi investasi ( $k$ ). Dengan demikian jika ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan tabungan atau memperkecil modal. Hal yang lebih penting lagi dari teori ini bahwa syarat untuk tumbuh tidak hanya dalam periode waktu, tetapi dalam jangka panjang secara terus-menerus. Harrod menganggap penting syarat pertumbuhan jangka panjang karena jika investasi tidak tepat, maka tingkat pertumbuhan yang terjadi akan mengakibatkan depresi yang berkepanjangan atau inflasi yang berkepanjangan.

### c. Teori Pertumbuhan Neo-klasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan

ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teoritersebut adalah Robert Solow (Massachusetts Institute of Technology) dan Trevor Swan (The Australian National University). Teori Robert Solow menjelaskan pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi menyatakan pertumbuhan ekonomi sangat tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi output total.

Pertumbuhan ekonomi menurut model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa menuju pertumbuhan *steady-state* yang bergantung hanya pada perkembangan teknologi dan pertumbuhan tenaga kerja. Kenaikan tingkat tabungan akan mengarah ke tingkat pertumbuhan ekonomi output yang tinggi hanya jika kondisi *steady-state* dicapai. Saat perekonomian berada pada kondisi *steady-state*, tingkat pertumbuhan output per pekerja hanya bergantung pada tingkat perkembangan teknologi. Hanya perkembangan teknologi yang bisa menjelaskan peningkatan *standar of living* yang berkelanjutan

Dalam teori ini menjelaskan bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi lebih memusatkan pada tenaga kerja (L), kapital (K), teknologi (A), tabungan (S), dan output (Y). Adapun model dasar dari teori pertumbuhan Solow adalah  $Q = F(K, L)$ . Dimana Q = output, K = modal fisik, dan L = angkatan kerja.

Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri/mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi

### **2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro dan Smith, 2011). Ada tiga macam ukuran untuk menilai pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output, pertumbuhan output per pekerja, dan pertumbuhan output per kapita. Pertumbuhan output digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal di wilayah tersebut. Pertumbuhan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai indikator adanya perubahan daya saing wilayah tersebut (melalui pertumbuhan produktivitas). Sedangkan pertumbuhan output per kapita digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi (Bhinadi, 2003).

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Prasetyo, 2009). Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar

daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu.

Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika terjadi kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukurankuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2010). Pembangunan ekonomi juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2010).

Konsep PDB digunakan pada tingkat nasional, sedangkan untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota digunakan konsep-konsep PDRB. PDB atau PDRB dapat diukur dengan 3 macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan dan pengeluaran. Pendekatan produksi dan pendapatan adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat (*Aggregate Supply*) sedangkan pendekatan pengeluaran adalah pendekatan dari sisi permintaan agregat (*Aggregate Demand*)

## **2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

### **2.3.1 Inflasi**

Kondisi perekonomian dapat dijadikan sebagai salah satu faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Salah satunya, indikator variabel makroekonomi adalah inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara umum yang berlangsung secara

terus-menerus dalam waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Inflasi akan menyebabkan penurunan nilai uang. Peningkatan inflasi akan menurunkan pendapatan riil sehingga standar hidup masyarakat juga turun (Arsyad, 2010)

Sebagai definisi umum, stabilitas harga mengacu pada tingkat inflasi rendah dan berkelanjutan yang tidak mempengaruhi keputusan investasi, konsumsi, dan penghematan individu, dan preferensi. Yang penting di sini adalah mencegah tingkat harga umum dari kenaikan atau penurunan lebih dari nilai batas tertentu. Stabilitas harga merupakan syarat dasar untuk memastikan stabilitas ekonomi dan sosial dalam jangka menengah dan panjang serta menjamin pembangunan berkelanjutan. Struktur ekonomi, politik dan sosial suatu negara mungkin sangat menderita jika gagal membangun stabilitas harga dalam ekonominya. Lingkungan inflasi membuat sulit untuk membangun keputusan penghematan, investasi, produksi dan konsumsi yang prospektif, dan lingkungan yang meningkatkan ketidakpastian mencegah pertumbuhan ekonomi. Tabungan, yang rencananya akan digunakan untuk membiayai pembangunan negara-negara di lingkungan dimana inflasi tidak stabil dan dengan demikian ketidakpastian mengenai inflasi tinggi, digunakan di wilayah spekulatif untuk mendapatkan tingkat pengembalian lebih banyak daripada investasi atau produksi riil. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menyebabkan investasi riil dalam perekonomian menyusut (Aydin et al., 2016). Namun inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2010) menyatakan dimana kebijakan ekonomi terutama kebijakan moneter suatu negara, berusaha

agar inflasi tetap berada padataraf inflasi merayap. Inflasi dapat menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan menggalakkan investasi. Sehingga kesempatan kerjadan pendapatan meningkat dan mendorong kepada pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan produksi. Alasanya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan perusahaan naik.

### **2.3.2 Tenaga Kerja**

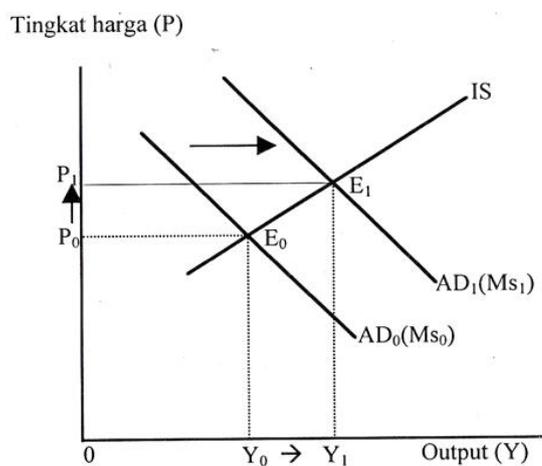
Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting yang secara aktifmengolah sumber lain. Tenaga kerja adalah penduduk yang sedang atau sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Batas umur tenaga kerja minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum (Simanjuntak, 1999).

Tenaga kerja disini sama halnya dengan modal manusia, jika tenaga kerja yang dimiliki suatu negara memiliki kualitas yang tinggi maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengolah sumber daya alam sendiri, selain itu juga berhubungan dengan kemajuan teknologi jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dapat menciptakan teknologi sehingga efisiensi tenaga kerja dapat dicapai. Namun jika tidak memiliki tenaga kerja yang berkualitas akan menurunkan pertumbuhan ekonomi karena negara mengeluarkan persediaan modal menjadi lebih banyak. Jumlah tenaga kerja terus meningkat setiap tahun sedangkan peningkatan lapangan pekerjaan tidak secepat peningkatan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor pendorong penting dalam pertumbuhan perekonomian.

### 2.3.3 Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2010).

Gambar 2.1  
Kurva AD-AS



Pada gambar 2.1, menjelaskan kebijakan ekspansif dengan pendekatan ADAS. Pada gambar tampak adanya kenaikan di dalam investasi telah menyebabkan kurva permintaan agregat (AD) bergeser ke kanan dari  $AD_0$  ( $Ms_0$ ) ke  $AD_1$  ( $Ms_1$ ) yang mengakibatkan tingkat harga (P) naik dari  $P_0$  ke  $P_1$ , dan pendapatan (Y) juga naik dari  $Y_0$  ke  $Y_1$ .

## **2.4 Hubungan Antar Variabel**

### **2.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam jangka-pendek (*short-run*) kurva penawaran agregat (AS) adalah positif. Kurva AS positif adalah harga naik dan output juga naik. Selanjutnya hubungan yang selanjutnya secara hipotesisnya kepada hubungan jangka panjang (*long-run relationship*) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun (Mankiw, 2012).

Inflasi inti dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental antara lain interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa (*interaction between demand and supply of goods and services*), lingkungan eksternal seperti nilai tukar mata uang, harga komoditi internasional atau inflasi dari mitra dagang, dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen, sedangkan inflasi non-inti dipengaruhi oleh faktor non-fundamental antara lain inflasi makanan yang

bergejolak (*volatile foods inflation*) dimana dominannya dipengaruhi oleh guncangan di dalam bahan makanan tersebut seperti panen yang menurun, gangguan dari kejadian alam baik di dalam negeri maupun luar negeri, inflasi yang disebabkan oleh peraturan pemerintah (*administered prices inflation*) dimana pada umumnya dipengaruhi oleh guncangan dari pengumuman harga yang dibuat oleh pemerintah seperti harga subsidi BBM, listrik, transportasi umum, dan lain sebagainya (I. F. Lubis, 2015).

#### **2.4.2 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Peran tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDB juga sangat tergantung pada kualitas tenaga kerja tersebut. Teori *Human Capital* menjelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain penundaan penerimaan penghasilan, orang yang melanjutkan pendidikan harus membayar biaya secara langsung. Setelah tamat dari pendidikan yang ditempuhnya, sangat diharapkan seseorang itu bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan berujung pada pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan modal manusia dipandang sebagai mesin pertumbuhan utama yang memiliki peranan menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori Solow menyatakan bahwa laju pertumbuhan modal manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang disebabkan modal manusia merupakan input kunci pokok untuk sector riset sehingga ditemukan produk atau ide baru. Dengan demikian, negara-negara dengan stock awal modal manusia yang lebih tinggi,

ekonominya tumbuh lebih cepat. Sehingga modal manusia disadari merupakan sumber pertumbuhan yang penting dalam teori pertumbuhan endogen. Modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan berproduksi seseorang. Pendidikan adalah salah satu cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Argumen yang disampaikan pendukung teori ini ialah manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusianya semakin tinggi. Dikarenakan modal manusia memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan positif dengan produktivitas atau pertumbuhan ekonomi (Supartoyo et al., 2013).

#### **2.4.3 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

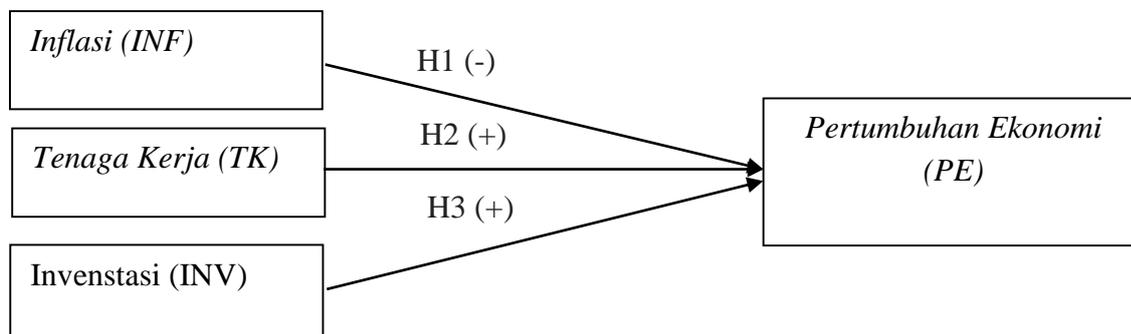
Investasi adalah segenap pengeluaran sumber dana guna memperoleh barang modal (*capital expenditure*). Investasi sebagai salah satu faktor produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan PDRB Daerah. Sesuai dengan teori pertumbuhan dari Harrod Domar, bahwa investasi memiliki peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Bhinadi (2003) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja dan perubahan produktivitas dari faktor produksi

tersebut. Peningkatan investasi (barang modal) dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi pun meningkat dan jika investasi berkurang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Menurut (Kunle et.al , 2014), pertumbuhan ekonomi secara langsung berkaitan dengan arus masuk investasi asing. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan memberikan sinyal positif bagi arus masuk investasi. Ini berarti bahwa investasi swasta merupakan mesin dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2010) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Penurunan investasi akan menyebabkan tingkat pendapatan nasional menurun di bawah kapasitas pendapatan nasional. Peningkatan investasi masuk ke dalam suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

H<sub>2</sub> : Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

H<sub>3</sub> : Diduga investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara *data time series* dan *cross section* (Ghozali, 2011). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik berupa data PDRB, tingkat inflasi, jumlah tenaga kerja, dan tingkat investasi

#### **3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

##### **3.2.1 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen.

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016.

##### **2. Variabel Independen**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (INF), tenaga kerja (TK), dan investasi (INV).

##### **3.1.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu (BPS, 2017). Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012-2016 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

### **2. Inflasi**

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara umum yang berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Data jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012-2016 yang dinyatakan dalam persen.

### **3. Jumlah Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tenaga kerja usia 15 tahun atau lebih di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012-2016 yang dinyatakan dalam jiwa.

### **4. Investasi**

Tingkat investasi adalah keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri dan Luar Negeri yang telah disetujui oleh pemerintah menurut kegiatan sektor ekonomi. Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

penanaman modal dalam negeri dan luar negeri di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012-2016 yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah.

### **3.3 Metode Analisis Data**

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel. Data panel adalah data yang diperoleh dari data cross section yang diobservasi berulang pada unit individu (objek) yang sama pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, akan peroleh gambaran tentang perilaku beberapa objek tersebut selama beberapa periode waktu. Atau dengan kata lain data panel merupakan penggabungan data deret waktu (*time series*) dengan cross section. Data panel merupakan pergerakan waktu ke waktu dari unit-unit individual sehingga semua penggunaan data panel dapat dikatakan sebagai regresi data panel (Gujarati & Porter, 2013).

Jika setiap unit *cross section* mempunyai data *time series* yang sama modelnya disebut model regresi panel data seimbang (*balance panel*) sedangkan jika jumlah observasi *time series* dari unit *crosssection* tidak sama maka disebut regresi panel data tidak seimbang (*unbalancepanel*).

#### **a. Pendekatan-Pendekatan Dalam Regresi Data Panel**

Analisis regresi data panel berbeda dengan analisis regresi data *time series* atau *cross section*. Hal ini disebabkan data panel pada umumnya akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Maka perlu mengestimasi model persamaan regresi dengan data panel. Ada tiga pendekatan yang biasa digunakan, yaitu sebagai berikut:

### 1) Metode Common-Constant (Pooled Ordinary Least Square/PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dengan bentuk model persamaan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, T$$

Dimana N adalah individu dan T adalah deret waktu. Metode Common-Constant mengasumsikan bahwa nilai konstan ( $\alpha$ ) dan koefisien variable bebasnya ( $\beta$ ) tidak berubah (konstan) untuk setiap waktu dan individu. Namun, asumsi seperti ini kurang sesuai dengan tujuan penggunaan panel data. Common Constant/ PLS mengabaikan karakteristik individu sehingga teknik ini tidak menjadi pilihan utama ketika mengolah data panel.

### 2) Metode Fixed Effect (Fixed Effect Model/ FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model Fixed Effect menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV) (Widarjono, 2013). Dengan persamaan sebagai berikut

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it}$$

$i = 1, 2, 3, 4, 5$  (sebanyak jumlah perusahaan)

$t = 1, 2, 3, 4$  (sebanyak tahun, yaitu tahun 2012-2016)

Dengan  $\beta_0i$  merupakan intersep dan  $\beta_1, \beta_2$  merupakan slope, pada persamaan tersebut, penambahan subscript  $i$  pada intersep yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan intersep pada setiap perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan kinerja masing-masing perusahaan. Jika diasumsikan intersep tersebut berbeda antarindividu dan waktu, dapat digunakan *differentialdummy variable*.

Persamaan dapat ditulis ulang menjadi :

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_n D_{ni} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it}$$

Dimana  $n$  adalah individu untuk *dummy variable*,  $i$  adalah individu sampel, dan  $t$  adalah waktu. Model ini menggunakan *dummy variable*.

### 3) Metode Random Effects (Random Effect Model/ REM)

Metode *Random Effects* adalah model yang digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam menjelaskan random effects tersebut diasumsikan setiap perusahaan memiliki perbedaan intersep. Model ini sangat berguna jika individual perusahaan yang kita ambil sebagai sampel dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Dengan persamaan sebagai berikut ini :

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it}$$

Berbeda dengan metode FEM, pada metode REM, Dalam hal ini  $\beta_0i$  tidak lagi dianggap konstan, namun dianggap sebagai peubah random dengan  $t$  suatu nilai rata-rata dari  $\beta_1$  (tanpa subscript  $i$ ).

## b. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari ketiga model yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya akan ditentukan model yang paling tepat untuk mengestimasi parameter regresi data panel. Secara formal terdapat dua macam pengujian yang dapat digunakan, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

### 1) Uji Chow

Uji Chow atau dapat disebut juga uji statistik F berguna untuk mengetahui apakah model FEM lebih baik dibandingkan model PLS dapat dilakukan dengan melihat signifikansi model FEM dapat dilakukan dengan uji statistik F. Kriteria penilaian uji chow adalah muncul hasil yang menunjukkan baik Ftest maupun Chi-square jika p-value  $> 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan jika p-value  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak. (Widarjono, 2013)

$H_0$  : model mengikuti PLS

$H_a$  : model mengikuti Fixed

### 2) Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*. Kriteria penilaian uji hausman adalah jika muncul hasil yang menunjukkan baik F-test maupun Chi-square jika p-value  $> 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan jika p-value  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak. (Widarjono, 2013)

$H_0$  : model mengikuti Random

$H_a$  : model mengikuti Fixed

## 3.3.1 Pengujian Hipotesis

### 3.3.1.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Model regresi dapat dievaluasi dengan menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0 dan 1. Variabel-variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, maka nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau *adjusted R<sup>2</sup>* bernilai 1 atau mendekati angka 1 dan begitupun sebaliknya.

### 3.3.1.2 Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Widarjono, 2013). Hipotesis yang digunakan dalam uji statistik t :

$H_0$  : Variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan variabel dependen.

$H_1$  : Variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika probabilitas  $> 0,05$  , maka  $H_0$  diterima

Jika probabilitas  $< 0,05$  , maka  $H_1$  diterima

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil-hasil pengujian dan hasil akhir estimasi. Pengujian yang dilakukan antara lain uji penaksiran model penelitian, regresi data panel, uji statistik dan analisis ekonomi.

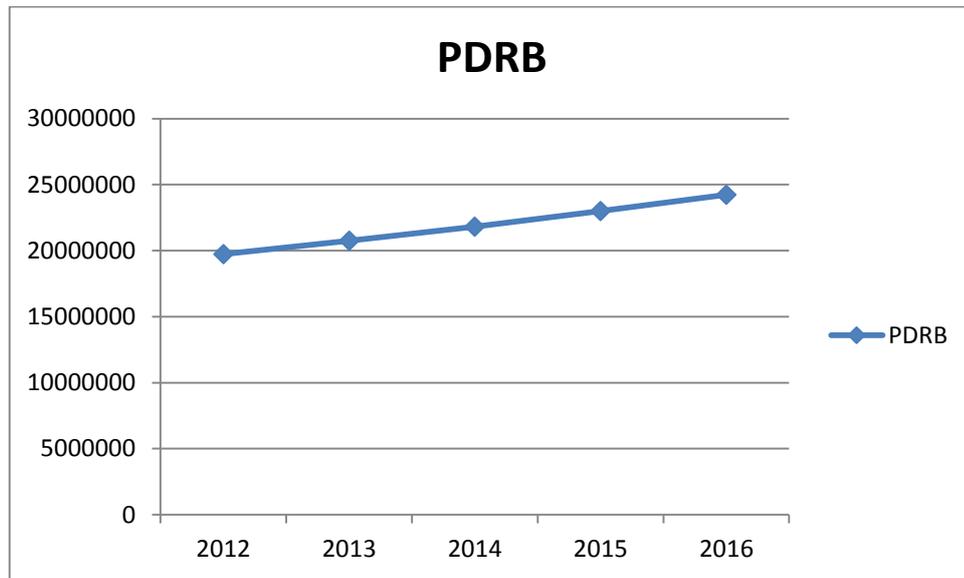
#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Dalam penelitian ini data yang diolah diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi lainnya tahun 2012-2016. Berdasarkan data tersebut diperoleh 175 observasi (N) yang merupakan gabungan dari data *time series* tahun 2012-2016 dan data *cross section* 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, Inflasi, tenaga kerja dan investasi. Hasil dan analisis data ini diperoleh dengan mengolah data-data tersebut menggunakan program *Eviews 9* sesuai model regresi yang dipilih. Hasil analisis deskripsi masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut

##### **4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu (BPS, 2017). Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012-2016 yang dinyatakan dalam bentuk rupiah (Rp). Hasil analisis deskriptif pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :



Sumber :PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah (Juta Rupiah),BPS,2010 – 2016.

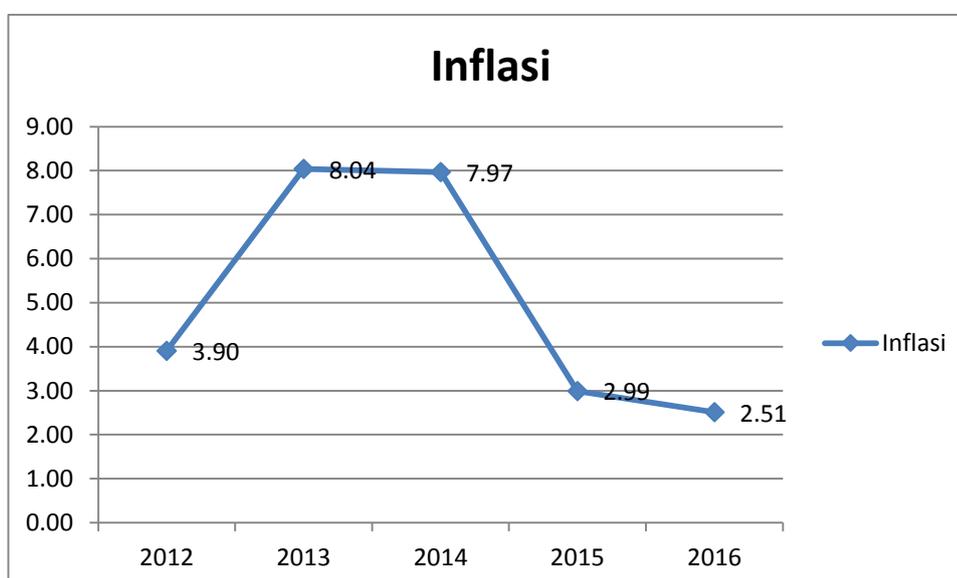
#### Grafik 4.1

Rata-rata PRDB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah 2012-2016  
(Dalam Jutaan Rupiah)

Dari perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah mengalami perkembangan yang selalu meningkat dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp. 19.727.548,- juta sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Jawa Tengah sebesar Rp. 24.244.437,- juta pada tahun 2016. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini mencerminkan kondisi perekonomian mampu menggerakkan faktor-faktor produksi dengan baik. Pertumbuhan ekonomi penting diperhatikan karena sering digunakan sebagai bahan pertimbangan awal mengenai rencana atau kebijakan menyangkut kegiatan pembangunan di daerah tersebut

#### 4.1.2 Inflasi (INF)

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ; konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi. Data yang dipakai dalam penelitian adalah inflasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016 (Dalam Persen) adalah sebagai berikut :



Sumber : *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota*, BPS, 2008-2016.

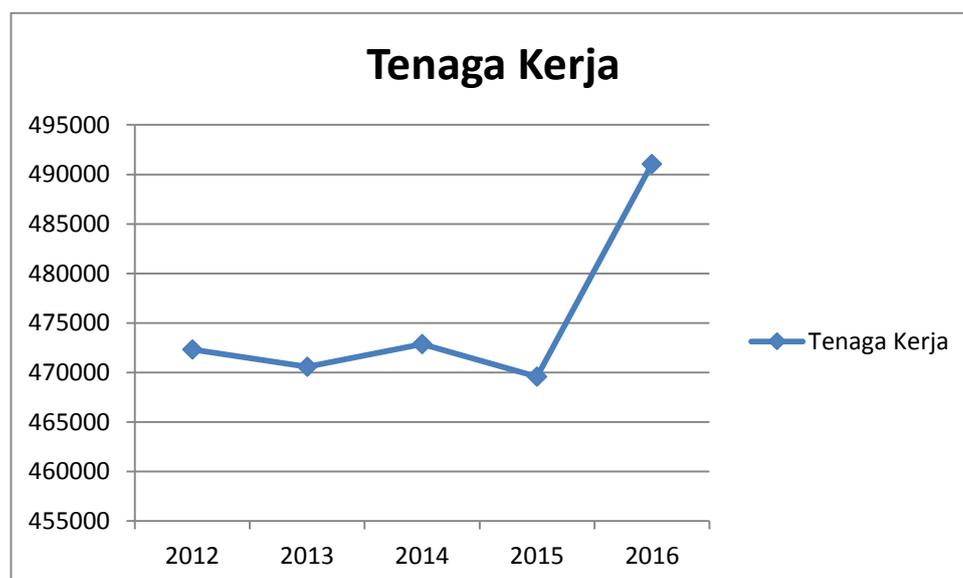
**Grafik 4.2**  
Rata-rata Inflasi di Provinsi Jawa Tengah 2012-2016  
(Dalam Persen)

Dari perkembangan tingkat inflasi di Jawa tengah mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,51% sedangkan tingkat inflasi tertinggi di Jawa Tengah sebesar 8,04% pada tahun 2013. Kondisi tingginya inflasi tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya pasokan, khususnya bumbu-bumbuan. Dengan kondisi tersebut, dampak faktor musiman panen padi yang biasanya

memberikan potensi deflasi melalui penurunan harga beras, pada triwulan I 2013 penurunan harga beras tidak dapat mengimbangi kenaikan harga bumbu-bumbuan tersebut (BI, 2013).

#### 4.1.3 Jumlah Tenaga Kerja (TK)

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tenaga kerja usia 15 tahun atau lebih di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012-2016 yang diperoleh dari BPS yang dinyatakan dalam jiwa. Analisis deskriptif jumlah tenaga kerja adalah sebagai berikut :



Sumber : *Angkatan Kerja di Jawa Tengah*, BPS, 2009-2017.

#### Grafik 4.3

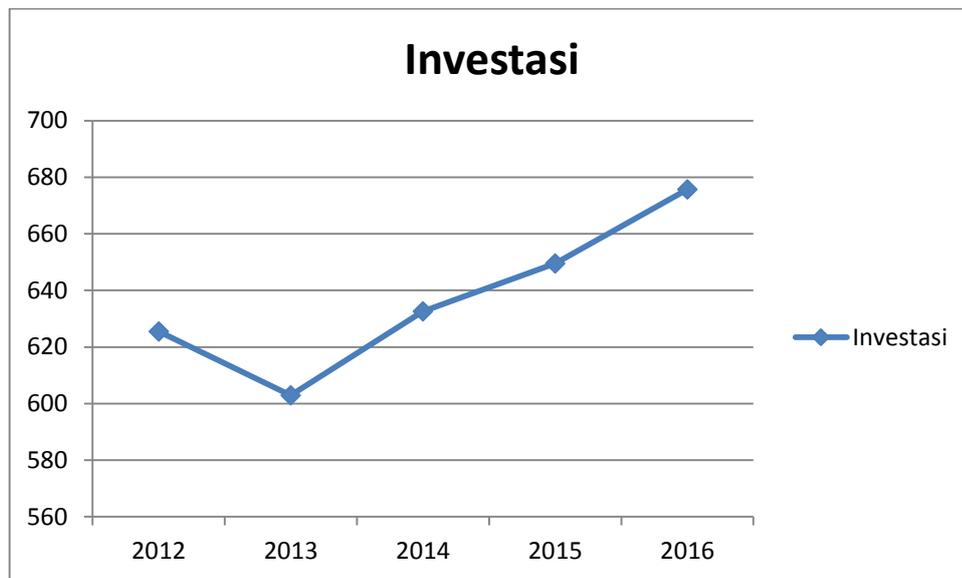
Rata-rata Tenaga Kerja Kabupaten Kota di Jawa Tengah 2012-2016  
(Dalam Jiwa)

Dari perkembangan tingkat tenaga kerja di Jawa tengah mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan 2015 dan meningkat signifikan pada tahun 2016. Tingkat tenaga kerja terendah terjadi pada

tahun 2015 sebesar 469.575 jiwa sedangkan tingkat tenaga kerja tertinggi di Jawa Tengah sebesar 491048 pada tahun 2016. Keadaan ketenagakerjaan menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan dengan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja, dan penurunan tingkat pengangguran. Hasil ini disebabkan perbaikan kualitas tenaga kerja ditunjukkan oleh penurunan tenaga kerja berpendidikan rendah yaitu mereka yang hanya tamat sekolah dasar (SD) atau lebih rendah. Sementara tenaga kerja berpendidikan SMP atau SMA cenderung terus meningkat. Kecendrungan ini merupakan dampak dari kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dasar dalam bentuk pembebasan biaya untuk tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

#### **4.1.4 Investasi (INV)**

Tingkat investasi adalah keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri dan Luar Negeri yang telah disetujui oleh pemerintah menurut kegiatan sektor ekonomi. Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penanaman modal dalam negeri dan luar negeri di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2012-2016 yang diperoleh dari BPS yang dinyatakan dalam Milliar Rupiah. Analisis deskriptif investasi adalah sebagai berikut :



Sumber :*Realisasi Nilai Investasi dan Tenaga Kerja Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*,BPS,2016.

**Grafik 4.4**  
Investasi Kabupaten Kota di Jawa Tengah 2012-2016  
(Dalam Milliar Rupiah)

Dari perkembangan tingkat investasi di Jawa tengah mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Tingkat investasi terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp. 603 Milyar sedangkan tingkat investasi tertinggi di Jawa Tengah sebesar Rp. 650 Milyar pada tahun 2016. Peningkatan investasi disebabkan oleh meningkatnya investasi infrastruktur pemerintah di tahun 2015 menjadi pendorong kenaikan komponen investasi. Perbaikan kinerja investasi diindikasikan terjadi pada investasi dalam bentuk bangunan, sementara investasi dalam bentuk nonbangunan, atau mesin dan peralatan masih belum mengalami perbaikan signifikan (BI, 2015).

## 4.2 Hasil dan Analisis Data

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil-hasil pengujian dan hasil akhir estimasi. Pengujian yang dilakukan antara lain penaksiran model penelitian, pembahasan hasil estimasi, uji statistik, uji hipotesis, dan analisis Ekonomi.

### 4.2.1 Penaksiran Model Penelitian

Langkah awal dalam pengujian regresi data panel yaitu melalui pengujian penaksiran model penelitian. Pengujian ini digunakan untuk melihat model penaksiran regresi data panel yang tepat untuk melakukan estimasi. Karena data yang dianalisis merupakan data panel, maka harus ditentukan metode pendekatan analisis. Pendekatan analisis panel data yang diuji adalah pendekatan *common effect*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*) melalui uji Chow untuk memilih antara pendekatan *common effect* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan uji Hausman untuk memilih antara pendekatan efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak (*random effect*) sehingga mendapatkan pendekatan yang paling tepat terhadap model. Pengujian penaksiran model penelitian terdiri dari :

#### 4.2.1.1 *Common Effect Model dan Fixed Effect Model (Uji Chow)*

Chow Test dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *common effect* atau pendekatan *fixed effect*. Uji ini dilakukan dengan prosedur uji *F-statistik* dengan hipotesis :

$H_0 = \text{Common effect model lebih baik daripada Fixed Effect Model.}$

$H_1 = \text{Fixed Effect model lebih baik daripada Common Effect Model.}$

Dari hasil regresi berdasarkan metode *fixed effect* dan *Pooled Least Square* menggunakan uji chow diperoleh nilai F-statistik adalah 170,901850 dengan nilai p value sebesar 0,000, sehingga p value  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga model data yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

**Tabel 4.1**  
**Redundant Fixed Effect Test**

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: POOL  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	170.901850	(34,137)	0.0000
Cross-section Chi-square	659.885224	34	0.0000

Sumber : Data Diolah 2018

#### 4.2.1.2 *Fixed effect Model dan Random Effect Model*

Setelah diketahui bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*, model data panel masih harus dibandingkan lagi antara *fixed effect model* dengan *random effect*. Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*. Kriteria penilaian uji hausman adalah jika muncul hasil yang menunjukkan baik F-test maupun Chi-square jika p-value  $> 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan jika pvalue  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak. (Widarjono, 2013)

$H_0$  : model mengikuti Random

$H_a$  : model mengikuti Fixed

Dari hasil regresi diperoleh hasil pengujian Housman untuk *Random Effect* dengan *Fixed Effect* diperoleh Probabilitas *Cross section random* sebesar

0,0141 < 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan adalah *fixed Effect Model*.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: POOL  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.600520	3	0.0141

Sumber : Data Diolah 2018

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menggunakan uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik yaitu model regresi yang bebas dari autorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Uji Durbin Watson Test (DW Test) yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Durbin Watson**  
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.989355	Mean dependent var	7.233111
Adjusted R-squared	0.986480	S.D. dependent var	0.278165
S.E. of regression	0.032344	Akaike info criterion	-3.835326
Sum squared resid	0.143316	Schwarz criterion	-3.148116
Log likelihood	373.5911	Hannan-Quinn criter.	-3.556574
F-statistic	344.1363	Durbin-Watson stat	0.972137
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah 2018

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa nilai DW sebesar 0,972137 selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel  $n=175$  dan jumlah variabel independennya adalah 3 ( $K=3$ ) diperoleh nilai  $d_l = 1,7810$  dan  $d_u = 1,7877$ . Maka berdasarkan tabel DW diperoleh nilai  $d_i$  sebesar 1,7810, maka nilai DW  $0,972137 \leq d_l (1,780)$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif dalam data yang akan digunakan untuk penelitian ini.

#### 4.2.3 Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel *fixed effect*. Pada Metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepanya dapat digunakan peubah *dummy*, sehingga metode ini dikenal juga dengan model Least Square Dummy Variabel (LSDV). Hasil estimasi model regresi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Analisis Regresi Data Panel Model Fixed Effect**

Dependent Variable: LOGPDRB?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 07/10/18 Time: 16:31  
Sample: 2012 2016  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 35  
Total pool (balanced) observations: 175  
White period standard errors & covariance (d.f. corrected)  
WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.324266	1.013784	4.265472	0.0000
INFL?	-0.505717	0.073953	-6.838352	0.0000
LOGTN?	0.523013	0.179703	2.910425	0.0042
LOGINV?	-0.002819	0.006830	-0.412741	0.6804
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP--C	0.572964			
_BANYUMAS--C	0.107350			

_PURBALINGGA--C	-0.120582
_BANJARNEGARA--C	-0.197153
_KEBUMEN--C	-0.129791
_PURWOREJO--C	-0.183149
_WONOSOBO--C	-0.186289
_MAGELANG--C	-0.080585
_BOYOLALI--C	-0.044668
_KLATEN--C	0.011851
_SUKOHARJO--C	0.076818
_WONOGIRI--C	-0.073151
_KARANGANYAR--C	0.061517
_SRAGEN--C	0.048720
_GROBOGAN--C	-0.168842
_BLORA--C	-0.151535
_REMBANG--C	-0.159470
_PATI--C	0.055372
_KUDUS--C	0.560056
_JEPARA--C	-0.083523
_DEMAK--C	-0.129644
_SEMARANG--C	0.140822
_TEMANGGUNG--C	-0.156935
_KENDAL--C	0.112960
_BATANG--C	-0.137176
_PEKALONGAN--C	-0.128509
_PEMALANG--C	-0.168762
_TEGAL--C	-0.039761
_BREBES--C	0.020154
_KOTMAGELANG--C	-0.090635
_KOTSURAKARTA--C	0.300638
_KOTSALATIGA--C	-0.020843
_KOTSEMARANG--C	0.624778
_KOTPEKALONGAN--C	-0.231067
_KOTTEGAL--C	-0.011928

---



---

Effects Specification

---



---

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.989355	Mean dependent var	7.233111
Adjusted R-squared	0.986480	S.D. dependent var	0.278165
S.E. of regression	0.032344	Akaike info criterion	-3.835326
Sum squared resid	0.143316	Schwarz criterion	-3.148116
Log likelihood	373.5911	Hannan-Quinn criter.	-3.556574
F-statistic	344.1363	Durbin-Watson stat	0.972137
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis model regresi data panel, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG(PDRB?)} = 4,324266 - 0,505717\text{INFL} + 0,523013(\text{LOGTN?}) - 0,002819(\text{LOGINV?})$$

#### 4.2.4 Analisis Statistik

Analisis statistik bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai signifikansi yaitu tingkat penting (nyata) secara statistik dan kebaikan sesuai (*goodness of fit*) variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, akan dijabarkan lebih lanjut tentang variabel-variabel tersebut secara individu (uji t), secara serempak (uji F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil estimasi regresi data panel

##### 4.2.4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0.986480. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi variabel *dependent* adalah sebesar 98,6480% dan sisanya sebesar 1,3520% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

##### 4.2.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi pada

Tabel 4.6, didapatkan bahwa nilai F-statistik sebesar 344.1363 dengan nilai probabilitas 0.000000, ( $\alpha = 10\%$ ).

#### 4.2.4.3 Analisis Uji t

Uji *statistic* t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. hipotesis pengujian *t-statistic* adalah :

H0 : Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H1 : Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas  $t_{hitung} > 0.05$  maka menerima atau menolak H1, sebaliknya jika probabilitas  $t_{hitung} < 0.05$  maka HO menolak atau menerima H1. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (Widarjono,2013)

Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

##### 1. Pengujian terhadap konstanta

Nilai konstanta sebesar 4,324266 yang berarti bahwa apabila seluruh variabel independen adalah 0 maka besarnya PDRB adalah sebesar 4,324266 yang mengandung arti bahwa ketika variable inflasi, investasi, tenaga kerja dianggap konstan maka pdrb di Jawa Tengah sebesar 4.324.266.000,00 rupiah. Dengan demikian maka C dapat menjelaskan kondisi pdrb di Jawa Tengah saat variable inflasi, variable investasi, dan variable tenaga kerja konstan sama atau dengan 0.

##### 2. Pengujian terhadap variabel Inflasi.

Koefisien regresi dari variabel inflasi adalah -0.505717 dengan nilai probabilitas *t-Statistic* -6.838352 maka Ho ditolak. Hal ini secara statistik

menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah.

3. Pengujian terhadap variabel tenaga kerja.

Koefisien regresi dari variabel tenaga kerja adalah 0.523013 dengan nilai probabilitas t-Statistic 2.910425 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah.

4. Pengujian terhadap variabel Investasi.

Koefisien regresi dari variabel investasi adalah -0.002819 dengan nilai probabilitas t-Statistic -0.412741 maka  $H_0$  tidak ditolak. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah.

#### 4.2.4.4 Analisis Panel

Pada Metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Hasil analisis intersep pada model FEM adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Analisis Panel**

<b>Kabupaten Kota</b>	<b>Intercept</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Konstanta</b>
CILACAP	0,572964	4,324266	4,897230
BANYUMAS	0,10735	4,324266	4,431616
PURBALINGGA	-0,12058	4,324266	4,203684
BANJARNEGARA	-0,19715	4,324266	4,127113
KEBUMEN	-0,12979	4,324266	4,194475
PURWOREJO	-0,18315	4,324266	4,141117

WONOSOBO	-0,18629	4,324266	4,137977
MAGELANG	-0,08059	4,324266	4,243681
BOYOLALI	-0,04467	4,324266	4,279598
KLATEN	0,011851	4,324266	4,336117
SUKOHARJO	0,076818	4,324266	4,401084
WONOGIRI	-0,07315	4,324266	4,251115
KARANGANYAR	0,061517	4,324266	4,385783
SRAGEN	0,04872	4,324266	4,372986
GROBOGAN	-0,16884	4,324266	4,155424
BLORA	-0,15154	4,324266	4,172731
REMBANG	-0,15947	4,324266	4,164796
PATI	0,055372	4,324266	4,379638
KUDUS	0,560056	4,324266	4,884322
JEPARA	-0,08352	4,324266	4,240743
DEMAK	-0,12964	4,324266	4,194622
SEMARANG	0,140822	4,324266	4,465088
<b>Kabupaten Kota</b>	<b>Intercept</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Konstanta</b>
TEMANGGUNG	-0,15694	4,324266	4,167331
KENDAL	0,11296	4,324266	4,437226
BATANG	-0,13718	4,324266	4,18709
PEKALONGAN	-0,12851	4,324266	4,195757
PEMALANG	-0,16876	4,324266	4,155504
TEGAL	-0,03976	4,324266	4,284505
BREBES	0,020154	4,324266	4,34442
KOTA MAGELANG	-0,09064	4,324266	4,233631
KOTA SURAKARTA	0,300638	4,324266	4,624904
KOTA SALATIGA	-0,02084	4,324266	4,303423
KOTA SEMARANG	0,624778	4,324266	4,949044
KOTA PEKALONGAN	-0,23107	4,324266	4,093199
KOTA TEGAL	-0,01193	4,324266	4,312338

Sumber : Data Diolah, 2018

Dari Tabel 4.5 didapatkan bahwa Kabupaten Kudus, Kabupaten Cilacap dan Kota Semarang memiliki nilai konstanta yang tinggi, sehingga apabila diasumsikan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh, maka Kabupaten Cilacap, Kota Semarang, dan Kabupaten Kudus memiliki prosentase pertumbuhan ekonomi yang tinggi, artinya Kabupaten Cilacap, Kota Semarang, dan Kabupaten Kudus memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Jawa tengah. Sedangkan Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Banjarnegara memiliki nilai konstanta yang paling rendah, apabila diasumsikan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh, maka Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Banjarnegara memiliki prosentase pertumbuhan ekonomi yang rendah, artinya Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Banjarnegara memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah.

### **4.3 Analisis Ekonomi**

#### **4.3.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 persen inflasi akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -0.505717 persen. Inflasi dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat, jika inflasi rendah namun jika inflasi tinggi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien regresi yang negatif berarti inflasi di Jawa Tengah berpengaruh negatif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Dan inflasi di Jawa Tengah terlalu tinggi hal ini di karenakan adanya kenaikan indeks kelompok bahan makanan, kelompok air, listrik dan gas, kelompok transport dan komunikasi serta sandang.

Hasil penelitian ini mendukung teori Keynes. Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana keistimewaan teori ini adalah di dalam hipotesisnya kepada hubungan jangka panjang (long-run relationship) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun.

Hasil ini sesuai penelitian Attari & Javed (2013); Aydın, Esen, & Bayrak, (2016); Bick (2010); yang membuktikan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **4.3.2 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 jiwa tenaga kerja akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 0,523013 persen.

Peran tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDB juga sangat tergantung pada kualitas tenaga kerja tersebut. Teori *Human Capital* menjelaskan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain penundaan penerimaan penghasilan, orang yang melanjutkan pendidikan harus membayar biaya secara langsung. Setelah tamat dari pendidikan yang ditempuhnya, sangat diharapkan seseorang itu bisa mendapatkan penghasilan

yang lebih tinggi dan berujung pada pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan modal manusia dipandang sebagai mesin pertumbuhan utama yang memiliki peranan menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori Solow menyatakan bahwa laju pertumbuhan modal manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang disebabkan modal manusia merupakan input kunci pokok untuk sector riset sehingga ditemukan produk atau ide baru. Dengan demikian, negara-negara dengan stock awal modal manusia yang lebih tinggi, ekonominya tumbuh lebih cepat. Sehingga modal manusia disadari merupakan sumber pertumbuhan yang penting dalam teori pertumbuhan endogen. Modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan berproduksi seseorang. Pendidikan adalah salah satu cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Argumen yang disampaikan pendukung teori ini ialah manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi nasional akan bertumbuh lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusianya semakin tinggi. Dikarenakan modal manusia memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi maka implikasinya pendidikan juga memiliki hubungan positif dengan produktivitas atau pertumbuhan ekonomi (Supartoyo et al., 2013).

Hasil ini sesuai penelitian Barimbing & Karmini (2015); Hasan, Amar, & Anis (2010); Lubis (2014); Sunusi et.al(2014); Supartoyo et al. (2013) yang membuktikan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

#### **4.3.3 Pengaruh Jumlah investasi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 Miliar investasi kerja akan meningkatkan tingkat PDRB sebesar -0.002819 persen.

Investasi adalah segenap pengeluaran sumber dana guna memperoleh barang modal (*capital expenditure*). Investasi sebagai salah satu faktor produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan PDRB Daerah. Sesuai dengan teori pertumbuhan dari Harrod Domar, bahwa investasi memiliki peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Bhinadi (2003) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja dan perubahan produktivitas dari faktor produksi tersebut. Peningkatan investasi (barang modal) dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika investasi bertambah maka pertumbuhan ekonomi pun meningkat dan jika investasi berkurang maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Menurut (Kunle et.al , 2014), pertumbuhan ekonomi secara langsung berkaitan dengan arus masuk investasi asing. Pertumbuhan ekonomi yang baik

akan memberikan sinyal positif bagi arus masuk investasi. Ini berarti bahwa investasi swasta merupakan mesin dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Sukirno (2010) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Penurunan investasi akan menyebabkan tingkat pendapatan nasional menurun di bawah kapasitas pendapatan nasional. Peningkatan investasi masuk ke dalam suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa inflasi di Jawa Tengah tinggi.
2. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat tenaga kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah.
3. Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam tingkat investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kota di Jawa Tengah.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan uraian di atas, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan hasil penelitian ini hendaknya pemerintah Kabupaten Kota di Jawa Tengah berusaha tidak hanya menekankan akan pentingnya pertumbuhan ekonomi saja, akan tetapi juga harus mempertimbangkan tentang pemerataan pendapatan dan distribusi pendapatannya.

2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan hasil penelitian ini hendaknya pemerintah Kabupaten Kota di Jawa Tengah berusaha meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dengan cara menurunkan selisih selisih Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dengan cara meratakan pendapatan di setiap daerah dan menurunkan harga kebutuhan pokok serta pemerataan kebutuhan pokok sehingga taraf hidup masyarakat menjadi meningkat dan dampaknya kemiskinan juga akan berkurang.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan hasil penelitian ini hendaknya pemerintah Kabupaten Kota di Jawa Tengah berusaha meningkatkan kemudahan dalam investasi dan menjaga iklim investasi di Jawa Tengah agar mendatangkan investor.

### **5.3 Kelemahan Penelitian**

Kelemahan penelitian ini adalah masih terdapat permasalahan autokorelasi positif dalam model regresi. Permasalahan tersebut membuat model regresi bias pada saat pengujian hipotesis sehingga perlu kehati-hatian untuk menafsirkan model penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan model yang bebas dari autokorelasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbes, S. M., Mostéfa, B., Seghir, G., & Zakarya, G. Y. (2015). "Causal Interactions between FDI, and Economic Growth: Evidence from Dynamic Panel Co-integration. *Procedia Economics and Finance*," Vol.23 October 2014, 276–290.
- Adipuryanti, N. L. P. Y., & Sudibia, I. K. (2013). "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali." *Piramida*, XI(1), 20–28.
- Agma, S. F. (2015). " Peranan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*.
- Almfraji, M. A., & Almsafir, M. K. (2014). "Foreign Direct Investment and Economic Growth Literature Review from 1994 to 2012. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*," Vol. 129,206–213.
- Arsyad, L. (2010). "*Ekonomi Pembangunan* (5th ed.)".Yogyakarta: UPP STIN YKPN.
- Attari, M. I. J., & Javed, A. Y. (2013). "Inflation, Economic Growth and Government Expenditure of Pakistan: 1980-2010." *Procedia Economics and Finance*, Vol 5(13), 58–67.
- Auzina-Emsina, A. (2014). "Labour Productivity, Economic Growth and Global Competitiveness in Post-crisis Period." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol 156(April), 317–321.
- Aydın, C., Esen, Ö., & Bayrak, M. (2016). "Inflation and Economic Growth: A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol 229, 196–205.
- Ayres, R., & Voudouris, V. (2014). "The economic growth enigma: Capital, labour and useful energy?" *Energy Policy*, Vol 64, 16–28.
- B, Zubaidi A., Slesman, L., & Wohar, M. E. (2016). "In fl ation , in fl ation uncertainty , and economic growth in emerging and developing countries : Panel data evidence". *Economic Systems*, Vol 40(4), 638–657.
- Barimbing, Y. R., & Karmini, N. L. (2015). "Pengaruh PAD, Tenaga Kerja, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan EKonomi di Provinsi Bali". *E-Journal EP Unud*, Vol 4(5), 434–450.

- Bhinadi, A. (2003). "Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa Dengan Luar Jawa". *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Vol 8(1), 39–48.
- Bank Indonesia. (2013). *Kajian Ekonomi Regional Jawa Tengah*.
- Bank Indonesia. (2015). *Kajian Ekonomi Regional Jawa Tengah*.
- Bank Indonesia. (2017). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Tengah Februari 2017*.
- Bick, A. (2010). "Threshold effects of inflation on economic growth in developing countries". *Economics Letters*, Vol 108(2), 126–129.
- BPS. (2017). *PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016*.
- Dornbusch, R., & Fischer, S. (1997). "*Makro Ekonomi* (4th ed.)". Jakarta: Erlangga.
- Eggoh, J. C., & Khan, M. (2014). "On the nonlinear relationship between inflation and economic growth". *Research in Economics*, Vol 68(2), 133–143.
- Fernandez Valdovino, C. G. (2003). "Inflation and economic growth in the long run". *Economics Letters*, Vol 80, 167–173.
- Ghozali, I. (2011). "*Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2013). "*Dasar-Dasar Ekonometrika*". Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, E., Amar, S., & Anis, A. (2010). "Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol3(1), 1–13.
- Kunle, A., S.O., O., & Oluwafolakemi, F. O. (2014). "Impact of Foreign Direct Investment on Nigeria Economic Growth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*" Vol4(8), 234–242.
- Mankiw, G. (2012). "*Pengantar Ekonomi Makro*". Jakarta: Salemba Empat.
- Prasetyo, Ek. (2009). "*Fundamental Makro Ekonomi*". Yogyakarta: Beta Offset.
- Simanjuntak, P. (1999). "*Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*". Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sodik, J., & Iskandar, D. (2007). "Aglomerasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Peran Karakteristik Regional di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Vol 8(2), 117–129.
- Sukirno, S. (2010). "*Makroekonomi : Teori Pengantar*". Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sunusi, D. K., Kumenaung, A., & Rotinsulu, D. (2014). "Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi Utara Tahun 2001-2010". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol14(2), 120–137.
- Supartoyo, Y. H., Tatum, J., & Sendouw, R. H. E. (2013). "The Economic Growth and The Regional Characteristics: The Case of Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Vol July, 3–19. Retrieved from
- Sutawijaya, A. (2010). "Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006". *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, Vol 6(1), 14–27.
- Taufik, M., Eny, R., & Fitriadi. (2014). "Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur" *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 7(2), 90–101.
- Thanh, S. D. (2015). "Threshold effects of inflation on growth in the ASEAN-5 countries: A Panel Smooth Transition Regression approach". *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, Vol 20(38), 41–48.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). "*Economic Development* (11th ed.)". United States: Addison Wesley.
- Widarjono, A. (2013). "*Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*". Yogyakarta: UPP STIM, YKPN.

## LAMPIRAN 1

**DATA PENELITIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN/KOTA  
DI JAWA TENGAH 2012-2016 ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2010**

KABUPATEN / KOTA		2012	2013	2014	2015*	2016**
1	Cilacap	79.702.237,61	81.022.670,26	83.391.500,18	88.347.606,68	92.820.362,20
2	Banyumas	25.982.158,22	27.793.138,47	29.367.687,40	31.164.876,40	33.051.046,65
3	Purbalingga	12.138.445,34	12.778.311,23	13.397.712,78	14.125.812,26	14.796.924,63
4	Banjarnegara	10.473.363,43	11.043.083,01	11.629.845,85	12.266.046,35	12.929.657,38
5	Kebumen	13.707.057,24	14.333.333,50	15.163.091,84	16.115.554,01	16.916.219,56
6	Purworejo	9.406.242,93	9.870.969,95	10.312.937,79	10.866.645,98	11.426.355,14
7	Wonosobo	9.935.905,32	10.333.757,05	10.828.168,68	11.353.869,94	11.949.926,14
8	Magelang	16.071.142,55	17.020.755,61	17.936.288,38	18.838.351,97	19.855.844,24
9	Boyolali	15.369.974,36	16.266.498,68	17.148.350,76	18.160.983,95	19.118.756,30
10	Klaten	19.102.402,71	20.241.429,01	21.424.522,36	22.558.976,15	23.717.931,02
11	Sukoharjo	18.342.247,26	19.401.889,44	20.449.009,84	21.612.078,19	22.836.644,07
12	Wonogiri	14.605.088,22	15.303.280,47	16.107.795,17	16.977.198,56	17.862.651,97
13	Karanganyar	18.219.456,66	19.256.516,28	20.262.444,42	21.286.287,14	22.428.803,80
14	Sragen	17.902.104,86	19.102.181,74	20.169.824,79	21.390.871,20	22.614.621,66
15	Grobogan	13.842.047,14	14.474.728,93	15.064.456,66	15.962.619,43	16.674.629,70
16	Blora	11.116.865,90	11.712.504,85	12.227.201,29	12.882.587,70	15.913.432,03
17	Rembang	9.277.163,23	9.780.750,39	10.284.274,36	10.850.269,20	11.418.008,73
18	Pati	21.072.328,70	22.329.693,98	23.365.213,99	24.752.325,07	26.039.955,34
19	Kudus	57.440.810,51	59.944.556,52	62.600.680,87	65.041.047,55	66.688.490,99
20	Jepara	14.824.995,87	15.623.738,87	16.374.715,21	17.200.365,92	18.063.134,88
21	Demak	12.823.227,04	13.499.226,47	14.078.419,80	14.913.837,51	15.665.204,77
22	Semarang	24.306.718,35	25.758.121,08	27.264.112,96	28.769.677,95	30.286.380,79
23	Temanggung	10.740.983,02	11.299.342,97	11.867.679,59	12.486.494,54	13.110.795,64
24	Kendal	21.075.717,33	22.386.123,50	23.536.834,39	24.771.543,49	26.159.087,07
25	Batang	10.488.456,63	11.104.696,78	11.693.897,06	12.327.739,23	12.935.491,09
26	Pekalongan	11.354.849,90	12.034.805,89	12.630.368,82	13.234.564,04	13.917.701,83
27	Pemalang	12.477.235,25	13.172.063,61	13.898.669,42	14.673.696,23	15.463.800,55
28	Tegal	16.912.249,74	18.050.291,97	18.958.841,04	19.992.675,45	21.265.717,23
29	Brebes	22.482.262,67	23.812.056,92	25.074.171,51	26.572.834,89	27.867.371,33
30	Magelang	4.484.268,08	4.755.092,20	4.992.112,82	5.247.341,27	5.518.684,53
31	Surakarta	24.123.781,59	25.631.681,32	26.984.358,61	28.453.493,87	29.966.373,01
32	Salatiga	6.574.907,26	6.989.045,50	7.378.042,82	7.759.181,62	8.164.810,21
33	Semarang	91.282.029,07	96.985.402,04	103.109.874,91	109.088.689,61	115.298.166,86
34	Pekalongan	5.151.813,52	5.456.196,88	5.755.282,26	6.043.095,73	6.367.272,96
35	Tegal	7.650.479,56	8.084.175,73	8.491.325,37	8.953.879,56	9.442.940,97
<b>TOTAL 35 KABUPATEN / KOTA</b>		<b>690.461.017,10</b>	<b>726.652.111,09</b>	<b>763.219.714,00</b>	<b>805.043.118,61</b>	<b>848.553.195,24</b>

## LAMPIRAN 2

### DATA PENELITIAN INFLASI JAWA TENGAH MENURUT KABUPATEN/KOTA

2012 – 2016

<b>Wilayah Jawa tengah</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
PROVINSI JAWA TENGAH	4.24	7.99	8.22	2.73	2.36
Kabupaten Cilacap	6.87	8.37	8.19	2.63	2.77
Kabupaten Banyumas	4.73	8.50	7.09	2.52	2.42
Kabupaten Purbalingga	4.09	9.57	9.08	1.62	2.39
Kabupaten Banjarnegara	4.55	8.35	7.78	2.97	2.87
Kabupaten Kebumen	4.64	10.46	7.36	2.91	2.71
Kabupaten Purworejo	3.66	7.14	8.48	3.45	2.66
Kabupaten Wonosobo	3.84	8.82	8.44	2.71	2.97
Kabupaten Magelang	2.59	8.34	7.91	3.60	2.86
Kabupaten Boyolali	3.45	8.21	7.45	2.58	2.65
Kabupaten Klaten	3.65	7.92	7.76	2.57	2.31
Kabupaten Sukoharjo	4.22	8.42	7.93	2.69	2.34
Kabupaten Wonogiri	3.43	8.60	7.20	2.13	2.94
Kabupaten Karanganyar	3.29	8.70	7.38	2.40	1.93
Kabupaten Sragen	3.74	7.55	8.51	3.05	2.49
Kabupaten Grobogan	4.48	7.88	8.03	3.31	2.41
Kabupaten Blora	3.55	7.94	7.13	2.85	2.14
Kabupaten Rembang	4.28	6.88	7.59	2.66	1.75
Kabupaten Pati	3.92	7.57	8.01	3.23	2.31
Kabupaten Kudus	4.77	8.31	8.59	3.28	2.32
Kabupaten Jepara	4.52	7.95	9.87	4.57	3.45
Kabupaten Demak	4.10	8.22	8.69	2.80	2.27
Kabupaten Semarang	4.56	8.11	8.63	2.85	2.39
Kabupaten Temanggung	4.73	7.01	7.81	2.74	2.42
Kabupaten Kendal	3.89	6.90	8.34	4.13	2.47
Kabupaten Batang	3.83	8.08	7.66	2.94	2.24
Kabupaten Pekalongan	2.96	8.18	8.32	3.42	2.96
Kabupaten Pemalang	4.04	6.52	7.38	3.52	2.33
Kabupaten Tegal	4.13	7.79	8.48	3.64	2.67

<b>Wilayah Jawa tengah</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Kabupaten Brebes	4.61	9.83	6.20	3.08	2.84
Kota Magelang	-	7.79	7.92	2.70	2.25
Kota Surakarta	2.87	8.32	8.01	2.56	2.15
Kota Salatiga	4.12	7.67	7.84	2.61	2.19
Kota Semarang	0.41	8.19	8.53	2.56	2.32
Kota Pekalongan	3.55	7.40	7.82	3.46	2.94
Kota Tegal	0.40	5.80	7.40	3.95	2.71

## LAMPIRAN 3

## DATA PENELITIAN JUMLAH ANGKATAN KERJA 2012-2016

Wilayah Jateng	2012	2013	2014	2015	2016
PROVINSI JAWA TENGAH	16531395	16469960	16550682	16435142	17186674
Kabupaten Cilacap	730839	755739	736247	715819	788414
Kabupaten Banyumas	731435	723517	737931	693340	785231
Kabupaten Purbalingga	460165	446831	440065	430097	463809
Kabupaten Banjarnegara	496975	463016	480123	464044	464432
Kabupaten Kebumen	618687	592723	625449	590568	560548
Kabupaten Purworejo	349748	359116	349819	359040	342433
Kabupaten Wonosobo	400856	366899	397002	409389	404533
Kabupaten Magelang	645033	605206	618333	623713	704651
Kabupaten Boyolali	508241	515349	516421	537179	504684
Kabupaten Klaten	611156	610265	600347	596418	586684
Kabupaten Sukoharjo	412921	416179	436988	428885	450280
Kabupaten Wonogiri	518846	514664	516294	505043	531570
Kabupaten Karanganyar	427462	435522	433767	449689	457277
Kabupaten Sragen	471613	462756	450618	464899	466610
Kabupaten Grobogan	710305	684286	719573	685333	724515
Kabupaten Blora	448631	454632	427038	443275	455270
Kabupaten Rembang	324204	320341	305280	306110	335518
Kabupaten Pati	574466	611905	607933	617299	623407
Kabupaten Kudus	426422	412764	426804	428500	453121
Kabupaten Jepara	573128	559067	560456	583388	609391
Kabupaten Demak	507125	507256	523462	534301	549295
Kabupaten Semarang	530955	528560	543980	564211	596297
Kabupaten Temanggung	407953	404083	416958	423256	421481
Kabupaten Kendal	467860	467246	470254	435045	460967
Kabupaten Batang	366290	359366	366284	361065	365710
Kabupaten Pekalongan	416164	410144	410625	390027	441290
Kabupaten Pemalang	592918	573469	593820	553935	587819
Kabupaten Tegal	608585	592058	597079	569566	645162

<b>Wilayah JaTeng</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Kabupaten Brebes	748905	847055	763581	767841	823661
Kota Magelang	58542	59567	59628	57133	58582
Kota Surakarta	261022	266748	258234	271199	259394
Kota Salatiga	87321	88542	88149	84380	100834
Kota Semarang	795245	802747	820317	836837	899796
Kota Pekalongan	136948	135251	143343	143376	149487
Kota Tegal	104429	117091	108480	110942	114521

**LAMPIRAN 4**  
**DATA PENELITIAN JUMLAH INVESTASI**

<b>Wilayah Jateng</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Kabupaten Cilacap	3778.21	3908.08	4222.98	4389.87	6204.2
Kabupaten Banyumas	122.45	125.12	130.33	132.45	132.29
Kabupaten Purbalingga	43.91	48.9	56.67	54.87	41.66
Kabupaten Banjarnegara	42.67	40.02	0	0	47.22
Kabupaten Kebumen	50.04	75.21	90.03	84.13	41.41
Kabupaten Purworejo	15.76	13.01	0	0	0
Kabupaten Wonosobo	10.03	13.45	14.23	16.26	0
Kabupaten Magelang	5.01	2.03	1.87	0.75	34.17
Kabupaten Boyolali	754.38	754	863.02	933.86	1274.38
Kabupaten Klaten	42.87	39.02	33.21	25.86	148.42
Kabupaten Sukoharjo	3981.91	3203.45	3420.81	3370.66	2404.62
Kabupaten Wonogiri	421	357	326	456	304.56
Kabupaten Karanganyar	499.83	516.51	501.21	438.45	499.21
Kabupaten Sragen	132.21	149.99	145.89	137.22	106.34
Kabupaten Grobogan	212.43	269.98	254.09	243.74	133.09
Kabupaten Blora	11.76	0	0	0	0
Kabupaten Rembang	207.89	302.03	261.34	271.47	156.51
Kabupaten Pati	1422.23	1459.01	1309.76	1228.21	1327.31
Kabupaten Kudus	990.88	1230.01	1345.56	1265.49	881.54
Kabupaten Jepara	1333.76	1234.01	1309.08	1475.42	1699.45
Kabupaten Demak	891.3	954.02	987.01	1011.95	1243.27
Kabupaten Semarang	255.43	245.91	220.03	273.3	613.66
Kabupaten Temanggung	119	121	155	125	138.59
Kabupaten Kendal	0	0	0	506.78	0
Kabupaten Batang	451.03	0	0	571.43	0
Kabupaten Pekalongan	199.89	215.33	264.32	270.09	137.7
Kabupaten Pemasang	9.09	10	11.02	13.01	12.96
Kabupaten Tegal	9.03	0	0	0	11.6
Kabupaten Brebes	0	0	0	39.7	123.38
Kota Magelang	10.02	8.11	9.11	9.77	14.51
Kota Surakarta	91.11	90.89	77.03	87.3	15.95
Kota Salatiga	7.14	8.02	8.71	9.21	9.73
Kota Semarang	5863.45	5701.02	5992.99	5130.76	5875.05
Kota Pekalongan	34.05	7	8.03	6.26	15.62
Kota Tegal	0	0	123.11	154.90	0

## LAMPIRAN 5

### DATA PENELITIAN INDEKS HARGA KONSUMEN JAWA TENGAH 2012-2016 [2012=100]

WILAYAH JATENG	2012	2013	2014	2015	2016
PROVINSI JAWA TENGAH	132.13	142.68	118.60	121.84	124.71
Kabupaten Cilacap	136.70	148.14	121.18	124.37	127.81
Kabupaten Banyumas	134.07	145.46	117.36	120.32	123.23
Kabupaten Purbalingga	132.48	145.16	122.53	124.51	127.85
Kabupaten Banjarnegara	133.60	144.76	116.79	120.26	123.71
Kabupaten Kebumen	142.48	157.38	116.66	120.05	123.40
Kabupaten Purworejo	136.84	146.61	159.04	164.54	169.92
Kabupaten Wonosobo	128.48	139.81	115.81	118.95	122.47
Kabupaten Magelang	129.88	140.71	117.83	122.07	125.55
Kabupaten Boyolali	126.15	136.50	116.84	119.86	123.03
Kabupaten Klaten	130.42	140.75	117.22	120.23	123.01
Kabupaten Sukoharjo	130.55	141.54	117.64	120.80	123.63
Kabupaten Wonogiri	130.44	141.66	117.34	119.85	123.38
Kabupaten Karanganyar	131.98	143.46	118.59	121.44	123.78
Kabupaten Sragen	129.83	139.63	115.84	119.37	122.34
Kabupaten Grobogan	136.10	146.82	121.45	125.47	128.50
Kabupaten Blora	132.30	142.80	115.66	118.95	121.47
Kabupaten Rembang	132.59	141.72	119.66	122.85	125.08
Kabupaten Pati	132.45	142.48	117.41	121.20	124.48
Kabupaten Kudus	133.02	144.08	124.16	128.23	131.20
Kabupaten Jepara	138.70	149.72	122.47	128.07	132.48
Kabupaten Demak	131	141.77	118.30	120.44	123.17
Kabupaten Semarang	132.14	142.85	117.09	120.43	123.31
Kabupaten Temanggung	131.59	140.81	117.28	120.50	123.41
Kabupaten Kendal	129.99	146.14	118.31	123.16	126.21
Kabupaten Batang	130.60	141.15	115.62	119.02	121.69
Kabupaten Pekalongan	133.49	144.44	116.56	122.98	127.39
Kabupaten Pemalang	132.32	140.95	115.78	119.86	122.66
Kabupaten Tegal	134.18	144.63	118.15	122.45	126.23

WILAYAH JATENG	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Brebes	138.56	152.19	118.96	122.62	126.09
Kota Magelang	-	147.61	118.27	121.47	124.21
Kota Surakarta	124.45	134.81	116.84	119.83	122.41
Kota Salatiga	129.94	139.90	116.38	119.42	122.04
Kota Semarang	134.29	145.29	118.73	121.77	124.59
Kota Pekalongan	127.79	137.24	113.57	117.50	120.95
Kota Tegal	134.26	142.05	114.73	119.26	122.49

## LAMPIRAN 6

### REGRESI POOLED LEAST SQUARE

Dependent Variable: LOGPDRB?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/10/18 Time: 18:19

Sample: 2012 2016

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.865960	0.483660	7.993130	0.0000
INF?	-0.382365	0.250218	-1.528129	0.1283
LOGTN?	0.574724	0.085266	6.740345	0.0000
LOGINV?	0.084056	0.031842	2.639790	0.0091
R-squared	0.537868	Mean dependent var		7.233111
Adjusted R-squared	0.529760	S.D. dependent var		0.278165
S.E. of regression	0.190749	Akaike info criterion		-0.453125
Sum squared resid	6.221863	Schwarz criterion		-0.380787
Log likelihood	43.64845	Hannan-Quinn criter.		-0.423783
F-statistic	66.34129	Durbin-Watson stat		0.116830
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Diolah, 2018

## LAMPIRAN 7

### REGRESI ESTIMASI FIXED EFFECT MODEL

Dependent Variable: LOGPDRB?

Method: Pooled Least Squares

Date: 07/10/18 Time: 16:31

Sample: 2012 2016

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.324266	1.013784	4.265472	0.0000
INF?	-0.505717	0.073953	-6.838352	0.0000
LOGTN?	0.523013	0.179703	2.910425	0.0042
LOGINV?	-0.002819	0.006830	-0.412741	0.6804
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP--C	0.572964			
_BANYUMAS--C	0.107350			
_PURBALINGGA--C	-0.120582			
_BANJARNEGARA--C	-0.197153			
_KEBUMEN--C	-0.129791			
_PURWOREJO--C	-0.183149			
_WONOSOBO--C	-0.186289			
_MAGELANG--C	-0.080585			
_BOYOLALI--C	-0.044668			
_KLATEN--C	0.011851			
_SUKOHARJO--C	0.076818			
_WONOGIRI--C	-0.073151			
_KARANGANYAR--C	0.061517			
_SRAGEN--C	0.048720			
_GROBOGAN--C	-0.168842			
_BLORA--C	-0.151535			
_REMBANG--C	-0.159470			
_PATI--C	0.055372			
_KUDUS--C	0.560056			
_JEPARA--C	-0.083523			
_DEMAK--C	-0.129644			
_SEMARANG--C	0.140822			
_TEMANGGUNG--C	-0.156935			
_KENDAL--C	0.112960			
_BATANG--C	-0.137176			
_PEKALONGAN--C	-0.128509			
_PEMALANG--C	-0.168762			
_TEGAL--C	-0.039761			
_BREBES--C	0.020154			
_KOTMAGELANG--C	-0.090635			
_KOTSURAKARTA--C	0.300638			
_KOTSALATIGA--C	-0.020843			
_KOTSEMARANG--C	0.624778			
_KOTPEKALONGAN--C	-0.231067			
_KOTTEGAL--C	-0.011928			

## Effects Specification

---

---

Cross-section fixed (dummy variables)

---

---

R-squared	0.989355	Mean dependent var	7.233111
Adjusted R-squared	0.986480	S.D. dependent var	0.278165
S.E. of regression	0.032344	Akaike info criterion	-3.835326
Sum squared resid	0.143316	Schwarz criterion	-3.148116
Log likelihood	373.5911	Hannan-Quinn criter.	-3.556574
F-statistic	344.1363	Durbin-Watson stat	0.972137
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

---

## LAMPIRAN 8 ESTIMASI RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: LOGPDRB?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 07/10/18 Time: 18:20  
 Sample: 2012 2016  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 35  
 Total pool (balanced) observations: 175  
 Swamy and Arora estimator of component variances  
 White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.623226	0.583478	6.209706	0.0000
INF?	-0.482937	0.063046	-7.660123	0.0000
LOGTN?	0.646497	0.106419	6.075008	0.0000
LOGINV?	0.000304	0.005952	0.051128	0.9593
Random Effects (Cross)				
_CILACAP--C	0.533121			
_BANYUMAS--C	0.075923			
_PURBALINGGA--C	-0.123168			
_BANJARNEGARA--C	-0.200047			
_KEBUMEN--C	-0.148095			
_PURWOREJO--C	-0.168641			
_WONOSOBO--C	-0.179391			
_MAGELANG--C	-0.098646			
_BOYOLALI--C	-0.059065			
_KLATEN--C	-0.006960			
_SUKOHARJO--C	0.069834			
_WONOGIRI--C	-0.086280			
_KARANGANYAR--C	0.055807			
_SRAGEN--C	0.042093			
_GROBOGAN--C	-0.197272			
_BLORA--C	-0.148939			
_REMBANG--C	-0.145518			
_PATI--C	0.031212			
_KUDUS--C	0.551589			
_JEPARA--C	-0.104483			
_DEMAK--C	-0.144591			
_SEMARANG--C	0.123163			
_TEMANGGUNG--C	-0.156428			
_KENDAL--C	0.111231			
_BATANG--C	-0.126579			
_PEKALONGAN--C	-0.128687			
_PEMALANG--C	-0.182725			
_TEGAL--C	-0.055606			
_BREBES--C	-0.010839			
_KOTMAGELANG--C	0.017121			
_KOTSURAKARTA--C	0.323805			
_KOTSALATIGA--C	0.064237			
_KOTSEMARANG--C	0.578833			
_KOTPEKALONGAN--C	-0.169558			

_KOTTEGAL--C		0.063545	
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.190646	0.9720
Idiosyncratic random		0.032344	0.0280
Weighted Statistics			
R-squared	0.292565	Mean dependent var	0.547209
Adjusted R-squared	0.280154	S.D. dependent var	0.038959
S.E. of regression	0.033054	Sum squared resid	0.186834
F-statistic	23.57275	Durbin-Watson stat	0.766889
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.434882	Mean dependent var	7.233111
Sum squared resid	7.608398	Durbin-Watson stat	0.018832

